

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Instrumen keuangan yang memiliki peran penting guna meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional adalah pasar modal (Lubis dkk., 2024). Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa pasar modal di Indonesia menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan, dibuktikan dengan peningkatan jumlah investor setiap tahunnya. Pertumbuhan investor begitu penting bagi suatu negara karena investor menjadi roda penggerak ekonomi baik untuk negara maupun global (Abidah & Suryandani, 2024). Data yang dipublikasikan oleh KSEI menunjukkan bahwa jumlah *Single Investor Identification* (SID) atau jumlah investor individu investor perorangan mengalami pertumbuhan secara signifikan dari 10.311.152 pada tahun 2022 menjadi 12.168.061 pada tahun 2023, dan mencapai 14.871.639 pada tahun 2024. Pertumbuhan ini berlanjut hingga Januari 2025 dengan total 15.161.166 investor, yang mencerminkan kenaikan sebesar 1,95% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, komposisi investor di pasar modal mayoritas terdiri atas individu dengan rentang usia dibawah 30 tahun yang mencakup 54,71% dari total keseluruhan investor.

Berdasarkan klasifikasi jenis pekerjaan, partisipasi investasi di pasar modal didominasi oleh kelompok pegawai negeri, swasta, dan guru dengan proporsi mencapai 32,65% pada bulan Desember 2024 dan telah mengalami kenaikan menjadi sebesar 33,40% pada Januari 2025. Sementara itu, proporsi investor dari kalangan pengusaha tercatat mengalami penurunan dari 20,74% pada Desember 2024 dan menjadi 20,41% pada Januari 2025. Penurunan proporsi juga tercatat pada kelompok ibu rumah tangga dari 6,09% pada Desember 2024 menjadi 6,01% pada Januari 2025, serta kelompok pelajar dari 22,67% pada Desember 2024 menjadi 22,27% pada Januari 2025. Disisi lain, kelompok dengan kategori pekerjaan “lainnya” mengalami kenaikan proporsi dari 17,85% pada Desember 2024 menjadi sebesar 17,91% pada Januari 2025 (KSEI, 2025).

Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah profesi yang meliputi Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) yang menjalankan tugas di instansi pemerintahan. ASN termasuk dalam kategori pekerjaan yang memiliki kestabilan finansial yang baik serta latar belakang pendidikan yang tinggi. Partisipasi ASN di pasar modal juga dapat berkontribusi terhadap penyediaan dana jangka panjang yang dibutuhkan oleh sektor swasta dan pemerintah untuk pembiayaan proyek strategis nasional, termasuk pembangunan infrastruktur dan ekspansi usaha (Lubis dkk., 2024). ASN juga berperan penting sebagai agen perubahan dalam membangun budaya ekonomi produktif, mengingat posisi mereka sebagai teladan dan pelayan publik (OJK, 2023). Keikutsertaan ASN dalam pasar modal juga dapat memperkuat integrasi keuangan domestik dengan sistem keuangan global, menjadikan Indonesia lebih kompetitif di kancah internasional. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan dan pengembangan kebijakan insentif investasi untuk ASN menjadi penting dalam mendorong partisipasi aktif mereka di pasar modal.

Meskipun terdapat peningkatan minat terhadap aktivitas investasi, tingkat pengetahuan tentang investasi di kalangan ASN, masih menjadi tantangan. Banyak ASN belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar investasi maupun mekanisme investasi yang ada di pasar modal. Dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti terhadap ASN di Kabupaten Trenggalek, diketahui bahwa partisipasi ASN dalam investasi pasar modal masih berada pada tingkat yang rendah. Temuan awal menunjukkan bahwa pengetahuan jenis investasi di kalangan ASN cenderung terfokus pada instrumen yang dianggap aman dan mudah dipahami. Sebanyak 87% responden atau lebih dari 20 orang memilih emas sebagai instrumen investasi utama. Selain itu, 56,5% atau 13 orang menyatakan memilih deposito, sedangkan hanya 34,8% atau 8 orang yang memilih saham. Adapun reksadana hanya dipilih oleh 8,7% responden atau 2 orang, dan masing-masing 4,3% responden atau 1 orang memilih obligasi dan tabungan sebagai jenis investasi yang mereka ketahui. Preferensi terhadap emas dan deposito mengindikasikan bahwa mayoritas ASN masih cenderung memilih instrumen investasi konvensional dan berisiko rendah dan dianggap aman karena keterbatasan

dalam pemahaman terhadap berbagai jenis instrumen investasi. Sementara itu, sekitar 65,2% responden mengakui bahwa mereka hanya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai investasi, baik dari segi jenis instrumen, risiko, maupun potensi keuntungan. Rendahnya literasi ini juga tercermin dari pemahaman mereka mengenai modal awal investasi, di mana 52,2% responden masih beranggapan bahwa investasi membutuhkan dana besar, yakni antara Rp500.000,- hingga Rp1.000.000,-. Kenyataannya, berinvestasi di pasar modal bisa dilakukan dengan modal yang relatif kecil, mulai dari Rp100.000 atau kurang melalui berbagai platform digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan investasi di kalangan ASN melalui pendekatan edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan. Edukasi yang dimaksud tidak hanya mencakup pemahaman tentang jenis-jenis instrumen investasi, tetapi juga meliputi pengetahuan tentang risiko, keuntungan, serta mekanisme pasar modal secara umum. Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri telah merespons kondisi ini dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosialisasi dan seminar yang ditujukan bagi ASN di berbagai daerah guna meningkatkan pemahaman dan minat investasi mereka (Nurahmad, 2023). Dengan demikian, rendahnya tingkat literasi investasi di kalangan ASN menjadi fenomena yang penting untuk ditelaah lebih lanjut, mengingat potensi mereka sebagai kelompok masyarakat berpenghasilan tetap yang memiliki peluang besar untuk terlibat aktif dalam aktivitas investasi, khususnya investasi pasar modal.

Berdasarkan pada hal tersebut, minat investasi di pasar modal ASN Kabupaten Trenggalek masih tergolong rendah, sehingga perlu adanya peningkatan minat investasi di pasar modal pada masyarakat Indonesia, terkhusus ASN. Dikarenakan ASN merupakan salah satu pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang cukup stabil dan memiliki tingkat pendidikan tinggi. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin luas pula pengetahuannya, termasuk dalam bidang keuangan yang dapat membantu membuat keputusan investasi yang tepat (Kumala & Susanti, 2019). Guna meningkatkan minat investasi dari ASN, perlu adanya upaya yang terarah dalam memberikan edukasi mengenai pengetahuan investasi dan modal minimal yang digunakan. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melakukan upaya

peningkatan minat investasi ASN dengan mengadakan seminar maupun sosialisasi terkait edukasi dan literasi kepada ASN di berbagai daerah (Nurahmad, 2023).

Menurut *Theory of Planned Behaviour* (TPB) oleh Ajzen 1991, TPB menjelaskan minat seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Salisa, 2020). Sikap dan kontrol perilaku berkaitan dengan pengetahuan investasi. Pengetahuan investasi memiliki kontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap investasi. Sikap seseorang terhadap perilaku terbentuk dari keyakinan yang timbul akibat perbuatan yang telah dilakukan (Lestiana & Nurfauziya, 2023). Pengetahuan dan pemahaman investasi yang semakin luas akan mengurangi hambatan serta risiko yang muncul, sehingga individu terdorong untuk melakukan investasi saham. (Julianti & Wirama, 2024).

Pengetahuan investasi yang baik dapat meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan karena individu merasa lebih siap dan mampu untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Selain itu, kontrol perilaku dan norma subjektif berkaitan dengan adanya modal minimal investasi. Dalam konteks investasi, modal minimal investasi dapat menjadi faktor pembatas yang memengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan. Jika seseorang merasa bahwa modal yang dibutuhkan untuk memulai investasi terlalu tinggi dan di luar kemampuan finansialnya, hal ini dapat mengurangi keyakinan dalam melakukan investasi (Nasution dkk., 2022). Secara simultan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berperan dalam memengaruhi pendapatan. Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong individu untuk berinvestasi. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar pula kecenderungan seseorang dalam mengambil keputusan investasi sesuai dengan kemampuan finansial dan instrumen yang diinginkan (Safitri dkk., 2024). Pendapatan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan sikap positif terhadap investasi, karena seseorang akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dan dapat menikmati keuntungan dari investasi tersebut. Jika seseorang berada dalam lingkungan sosial yang memiliki pendapatan tinggi dan aktif berinvestasi, mereka juga akan merasa didorong untuk mengikuti jejak tersebut. Kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan seberapa besar seseorang merasa mampu untuk melakukan tindakan berinvestasi.

Hal tersebut menjadikan pengetahuan dasar investasi sangatlah penting bagi calon investor (Annisa & Sugiarto, 2023). Menurut Abidah dan Suryandani (2024) Pengetahuan investasi merupakan aspek penting yang wajib dimiliki oleh setiap calon investor. Hal ini dikarenakan tanpa pemahaman yang memadai terkait investasi, seseorang cenderung tidak memiliki ketertarikan atau dorongan untuk berinvestasi. Secara umum, seseorang cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi apabila mereka mengetahui bahwa *return* yang akan diperoleh cukup tinggi (Tandelilin, 2010). Bagi calon investor, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai investasi merupakan aspek yang penting, hal ini untuk mencegah terjebak dalam praktik investasi yang tidak logis, terjebak dalam penawaran investasi ilegal, mengikuti tren tanpa analisis yang matang, serta meminimalkan potensi kerugian (Annisa & Sugiarto, 2023). Dalam era serba digital saat ini, pengetahuan investasi dapat diperoleh dari mana saja, termasuk media sosial, meskipun akses informasi melalui media sosial meningkat, pengetahuan tentang investasi di pasar modal tidak serta merta mengikuti, sebagian besar ASN di Trenggalek lebih mengenal instrumen investasi konvensional seperti emas dan deposito. Oleh sebab itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih terstruktur dan mendalam guna meningkatkan pengetahuan investasi di kalangan ASN, karena pengetahuan investasi merupakan dasar pemahaman yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi. Sejalan dengan penelitian Firdaus dan Ifrochah (2022), Hutapea dan Dewi (2021), bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi.

Minat investasi seseorang dapat dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya modal minimal investasi. Modal minimal adalah syarat utama yang harus dipenuhi oleh pemula saat ingin membuka rekening dan mulai berinvestasi di pasar modal untuk pertama kalinya (Widiantari & Oktaliasari, 2022). Pengurangan jumlah modal awal yang dibutuhkan memungkinkan individu dengan dana terbatas untuk mulai melakukan investasi (Widiastiti & Yudiantara, 2023). Modal yang tergolong kecil memungkinkan semua kalangan untuk berinvestasi tanpa perlu menyiapkan dana dalam jumlah besar. Maka dari itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan kampanye “Yuk Menabung Saham” dengan menetapkan kebijakan nilai investasi awal minimum sebesar Rp100.000,- untuk pembelian saham di pasar modal.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti pada beberapa aplikasi investasi seperti ajaib, bareksa, dan bibit, saat ini calon investor sudah dapat memulai investasi reksa dana saham dengan modal awal sebesar Rp10.000,- melalui aplikasi investasi seperti Bibit. Dapat disimpulkan bahwa penetapan modal awal yang rendah memungkinkan investor untuk mulai berpartisipasi dalam kegiatan pasar modal, dan akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah investor secara keseluruhan. Sesuai dengan penelitian Haidir (2019) bahwa modal minimal berpengaruh positif terhadap minat investasi.

Faktor lain yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap minat investasi adalah pendapatan. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh individu sebagai imbalan atas pekerjaan yang sudah diselesaikan sebelumnya (Lestari dkk., 2022). Upah dan gaji adalah komponen terbesar dari pendapatan (Arianti, 2020). Menurut Primasari dkk., (2024) pendapatan menjadi kunci utama dalam melakukan investasi. Pendapatan menjadi salah satu tolok ukur untuk menilai kesejahteraan individu maupun kelompok, sehingga tingkat pendapatan masyarakat dapat mencerminkan sejauh mana kemajuan ekonomi dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, pendapatan dapat mempengaruhi minat investasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dapat berpengaruh positif terhadap keputusan dan minat seseorang dalam berinvestasi, di mana individu dengan tingkat pendapatan yang memadai cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengalokasikan dananya ke dalam aktivitas investasi (Primasari dkk., 2024).

Literasi Keuangan juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi minat investasi. Dalam hal ini literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh pengetahuan investasi, modal minimal investasi, dan pendapatan terhadap minat investasi. Literasi keuangan merupakan pengetahuan serta pemahaman mengenai konsep keuangan pribadi yang berguna untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan yang efektif untuk mengatur keuangan pribadi (Muhammad & Andika, 2022). Menurut Susdiyani (2017), Literasi keuangan yang baik juga memotivasi orang untuk berinvestasi pada banyak aset, sehingga dapat dipastikan mereka merencanakan investasinya. Tingkat pemahaman atau literasi seseorang dapat membentuk sikap positif pada individu,

yakni keyakinan bahwa investasi memberikan keuntungan sehingga meningkatkan minat untuk berinvestasi (Lestiana & Nurfauziya, 2023). Hal ini didukung penelitian oleh Sulistyowati (2014), Parulian & Aminnudin (2020), dan Safitri dkk., (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi.

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya inkonsistensi hasil terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat investasi. Firdaus dan Ifrochah (2022) mengemukakan bahwa pengetahuan investasi, memiliki pengaruh positif terhadap minat individu dalam berinvestasi. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Pajar & Pustikaningsih (2017) serta Lisdayanti & Hakim (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat pengetahuan investasi dan minat untuk melakukan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap investasi, maka kecenderungan untuk berinvestasi pun akan semakin besar. Selain pengetahuan investasi, modal minimal juga menjadi variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap minat investasi. Haidir (2019) menyatakan bahwa modal awal yang rendah dapat mendorong minat individu untuk mulai berinvestasi. Hasil ini didukung oleh temuan Lisdayanti & Hakim (2021), serta Dwiputri dkk. (2022) mengungkapkan bahwa modal minimal, memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi, sehingga semakin terjangkaunya modal awal dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi. Selanjutnya, pendapatan juga merupakan variabel yang secara signifikan memengaruhi minat individu dalam berinvestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Primasari dkk., (2024) menunjukkan pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hutapea & Dewi (2021) serta Rendrayana dan Haqim (2023), yang menyatakan bahwa individu dengan pendapatan yang memadai memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan investasi, karena dianggap telah memiliki kestabilan finansial yang memungkinkan untuk mengalokasikan sebagian pendapatannya ke dalam instrumen investasi.

Meskipun demikian, hasil temuan dari beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan, salah satunya terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Haidir (2019) dan Aini dkk., (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan atau pemahaman mengenai investasi tidak berpengaruh terhadap minat individu untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa meskipun seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai investasi maupun potensi keuntungan seperti dividen yang diperoleh, hal tersebut tidak secara otomatis mendorong individu untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Mahdi dkk., (2020) dan Aini dkk., (2019) terkait dengan modal minimal menunjukkan bahwa modal minimal tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Dengan kata lain, besaran modal awal yang diperlukan tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi seseorang dalam memutuskan untuk melakukan investasi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Trisnadewi dan Sari (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun seseorang memiliki pendapatan yang cukup, belum tentu hal tersebut mendorongnya untuk terlibat dalam aktivitas investasi. Sehingga dari penelitian sebelumnya terdapat *research gap* atau kesenjangan hasil penelitian karena adanya inkonsistensi penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi serta menganalisis berbagai faktor yang berpengaruh minat investasi, mengingat adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang mayoritas menggunakan mahasiswa sebagai subjek, penelitian ini difokuskan pada Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai subjek dalam penelitian. Alasan peneliti memilih ASN sebagai subjek dikarenakan peneliti ingin melihat dengan sudut pandang yang berbeda dan disesuaikan dengan fenomena tingginya investasi di pasar modal dari kalangan pegawai negeri, swasta, dan guru, namun tergolong rendah untuk minat investasi di pasar modal ASN Kabupaten Trenggalek, mengingat ASN merupakan pekerjaan yang menjajikan, karena memiliki tingkat pendapatan yang cukup stabil.

Berdasarkan hal diatas, muncul ketertarikan peneliti untuk dapat mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi minat investasi ASN di Kabupaten Trenggalek,

Berdasarkan hal diatas, muncul ketertarikan peneliti untuk dapat mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi minat investasi ASN di Kabupaten Trenggalek, sehingga mengangkat judul **“Pengaruh Pengetahuan Investasi, Modal Minimal Investasi dan Pendapatan Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi”** sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek?
2. Apakah modal minimal investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek?
3. Apakah pendapatan berpengaruh positif terhadap minat investasi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek?
4. Apakah literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek?
5. Apakah literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh modal minimal investasi terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek?
6. Apakah literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh pendapatan terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek.
2. Mengetahui apakah modal minimal investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek.
3. Mengetahui apakah pendapatan berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek.
4. Mengetahui apakah literasi keuangan memoderasi pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek.
5. Mengetahui apakah literasi keuangan memoderasi modal minimal investasi terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek.
6. Mengetahui apakah literasi keuangan memoderasi pendapatan terhadap minat investasi di pasar modal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dan literatur sehingga dapat menambah wawasan baru dan ilmu yang di peroleh dapat diimplementasikan. Memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh pengetahuan investasi, modal minimal, dan pendapatan terhadap minat investasi dipasar modal pada ASN.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pemerintah dan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan maupun evaluasi bagi pemerintah dan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk dapat

mengupayakan strategi dalam mendorong minat investasi bagi ASN di Indonesia.

b) Bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Trenggalek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai investasi di pasar modal, sehingga dapat mendorong peningkatan minat investasi di kalangan ASN Kabupaten Trenggalek.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai investasi pasar modal sehingga minat memulai investasi semakin besar.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah ASN yang aktif bekerja di kabupaten Trenggalek. Batasan pada penelitian ini hanya berfokus pada variabel pengetahuan investasi, modal minimal, dan pendapatan terhadap minat investasi ASN di Kabupaten Trenggalek, serta variabel literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga hanya berfokus pada tahun 2025.